

Building Resilience in Preventing Violent Extremism through  
Moderate Religious Education in Indonesia - **CONVEY Indonesia**

# Policy Brief Series

Issue 2 | Vol. 3 | 2020

Policy Brief Series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme dengan kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset, survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

## Sistem Deteksi dan Respon Dini terhadap Ekstremisme Kekerasan di Sekolah dan Madrasah



Sumber: Yesi Fitriani/PPIM UIN Jakarta

## Pengantar

Pandangan intoleran dan radikal mulai memasuki lembaga pendidikan formal di Indonesia dengan tren yang terus meningkat. Berdasarkan survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2017), 51,1% siswa menunjukkan kecenderungan untuk memiliki pandangan intoleran terhadap sesama Muslim terutama Ahmadiyah dan Syiah, dan 34,3% siswa cenderung intoleran terhadap agama yang berbeda. Angka ini merupakan angka yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah populasi pemuda di Indonesia. Temuan terkait pandangan intoleran dan radikal di lembaga pendidikan Indonesia tersebut perlu mendapat perhatian khusus, karena kemunculan pandangan intoleran di antara agama-agama dalam iklim sekolah dan madrasah bisa menjadi benih konflik.

Seringkali fenomena penyebaran pandangan intoleran dan radikal ini tidak disadari oleh guru maupun *stakeholder* di lingkungan sekolah dan madrasah. Padahal, interaksi antara guru dan murid di sekolah dapat memainkan peranan penting dalam mencegah penyebaran pandangan intoleran dan radikal agar tidak naik pada level yang lebih membahayakan seperti ekstremisme kekerasan. Sayangnya, Indonesia belum memiliki protokol maupun panduan yang terstandarisasi

melalui serangkaian pengujian untuk deteksi dan respon dini terhadap ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah.

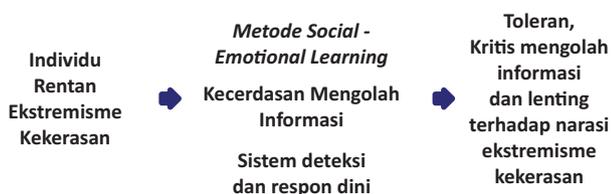
PPIM UIN Jakarta melihat bahwa perlu dikembangkan panduan pencegahan penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme yang menasar pada penguatan di lingkungan sekolah dan madrasah secara komprehensif dan terukur, baik aspek prevensi, deteksi dan respon yang tepat serta akurat. PPIM UIN Jakarta kemudian mengembangkan rancangan panduan guru dan siswa serta Standar Operasional Prosedur (SOP) sekolah dan madrasah yang selanjutnya disebut "RANGKUL". RANGKUL merupakan akronim dari kata-kata Respon dan Rehabilitasi, Analisis, Narasikan, Gali, Kaji Ulang, Lakukan, yang merupakan uraian langkah sistem deteksi dan respon dini terhadap ekstremisme kekerasan yang bisa terjadi di lingkungan sekolah dan madrasah. Sebagai strategi yang komprehensif, RANGKUL tidak hanya menjadi sistem deteksi dan respon dini, tetapi juga menjadi sistem pencegahan yang mencakup kurikulum dan pengajaran, serta kegiatan kesiswaan.

Dengan pendekatan



seperti ini seperti inilah, studi yang dirancang sebagai uji coba (*piloting*) sistem RANGKUL ini tidak hanya memperkenalkan (1) sistem deteksi dan respon dini kepada siswa dan guru, tetapi juga menysasar pada (2) penyisipan nilai toleransi, empati dan kekalutan informasi (*information disorder*)/*hoax* melalui diskusi di ruang kelas, serta (3) mendorong siswa terlibat langsung merancang kegiatan pro toleransi di sekolah. Dengan ketiga pendekatan ini, diharapkan sistem RANGKUL dapat: (1) Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mencegah ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah, serta mengurangi dan mencegah pengaruh pesan dan narasi yang berpotensi ekstrem terhadap siswa, (2) Sebagai bagian dari upaya pencegahan ekstremisme kekerasan dalam bentuk rekomendasi Standar Operasional Prosedur (SOP) deteksi dan respon dini untuk sekolah dan madrasah. Lebih jauh, RANGKUL juga diharapkan lebih bisa diterima oleh sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah dibanding program pencegahan radikalisme yang dirancang pemerintah karena terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan yakni menysasar resiliensi siswa terhadap paparan ekstremisme kekerasan, bukan penghakiman terhadap kasus ekstremisme kekerasan yang terjadi di sekolah dan madrasah.

Studi ini menggunakan teori perubahan dengan teknik intervensi *Social Emotional Learning* (SEL). Berikut merupakan skema yang menggambarkan teori perubahan yang digunakan dalam studi intervensi ekstremisme kekerasan ini dari perspektif perilaku:



Riset intervensi sosial yang dilakukan PPIM UIN Jakarta dengan program RANGKUL ini menjawab pertanyaan:

1. Sejauh mana program RANGKUL dapat meningkatkan kesadaran dan ketahanan komunitas sekolah dalam menghadapi

ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah?

2. Sejauh mana perbedaan jenis sekolah (SMAN vs MAN) akan memengaruhi efektivitas program RANGKUL?

## Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode riset intervensi sosial. Tahapan studi yang dilakukan ada tiga tahap, yakni *baseline*, intervensi, dan *endline*. Pada tahap *baseline*, 8 sekolah dipilih untuk rangkaian studi intervensi yang terdiri dari empat SMAN dan empat MAN di wilayah Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Dalam riset intervensi sosial ini, metode yang digunakan adalah *Pretest and Posttest Control Group Design*. Desain *pretest and posttest control group* ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kedua kelompok ini akan mendapat *pretest* dan *posttest* namun hanya kelompok perlakuan yang mendapatkan intervensi. Keuntungan dengan adanya kelompok kontrol serta pengukuran *pretest* dan *posttest* adalah akan meningkatkan kualitas data karena pilihan analisis statistik yang tersedia memiliki kekuatan yang lebih kuat dalam menolak hipotesis nol atau menyatakan bahwa suatu perubahan betul terjadi karena adanya perlakuan tertentu pada kelompok perlakuan.

## Baseline

Studi *baseline* bertujuan sebagai studi awal untuk memutuskan strategi apa yang akan digunakan dalam memperkenalkan sistem RANGKUL ke *stakeholder* sekolah. Diharapkan pula dari studi *baseline* ini diketahui kondisi awal pada setiap sekolah untuk kemudian bisa dibandingkan kondisinya nanti setelah kegiatan intervensi selesai dilakukan, sehingga efektivitas dari kegiatan intervensi bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Toleransi, empati, persepsi ancaman terhadap kekalutan informasi merupakan variabel prediktor dalam studi ini, sementara opini terkait

ekstremisme kekerasan merupakan variabel target yang diharapkan berubah ketika kegiatan intervensi selesai dilaksanakan. Variabel toleransi dan empati masing-masing dibagi menjadi dua, yaitu toleransi dalam bentuk opini dan intensi, serta rasa empati dan pengambilan perspektif (*perspective taking*). Variabel-variabel ini dibagi lagi menjadi toleransi dan empati eksternal (ditujukan kepada pemeluk agama lain) dan internal (ditujukan kepada pemeluk agama Islam dengan aliran yang dianggap 'sesat').

Seluruh variabel diukur dengan skala 1-4. Angka yang lebih tinggi pada variabel-variabel toleransi dan empati menunjukkan kecenderungan yang lebih toleran dan memiliki rasa empati. Angka yang lebih tinggi di variabel persepsi ancaman terhadap kekalutan informasi memiliki arti bahwa partisipan merasa lebih terancam. Jika partisipan memiliki nilai yang lebih tinggi di variabel opini terkait ekstremisme kekerasan artinya ia lebih memiliki sikap yang positif terhadap ekstremisme kekerasan, menyetujui bahwa perilaku tersebut adalah bagian dari ketaatan beragama.

Temuan dari survei di tahap *baseline* dapat dilihat di poin-poin berikut:

1. Siswa SMAN menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan MAN dalam toleransi eksternal dalam bentuk opini. Artinya, siswa SMAN menunjukkan kecenderungan pandangan yang lebih toleran terhadap pemeluk agama lain dibanding siswa MAN.
2. Siswa SMAN menunjukkan nilai lebih tinggi dibanding dengan MAN dalam empati eksternal. Artinya, siswa SMAN menunjukkan kecenderungan lebih empati terhadap pemeluk agama lain dibanding siswa MAN.
3. Siswa SMAN menunjukkan nilai lebih tinggi dibanding siswa MAN pada toleransi eksternal dalam bentuk intensi. Artinya, siswa SMAN menunjukkan kecenderungan lebih toleran dalam bentuk intensi terhadap pemeluk agama lain dibanding siswa MAN.
4. Toleransi internal dalam bentuk opini: siswa SMAN menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibanding siswa MAN. Artinya, siswa SMAN

memiliki kecenderungan lebih toleran dalam bentuk pandangan terhadap pemeluk agama Islam yang alirannya berbeda.

Adapun temuan tahap *baseline* pada guru menunjukkan:

1. Toleransi eksternal dalam bentuk intensi: nilai guru SMAN lebih tinggi dibanding guru MAN. Artinya, guru SMAN menunjukkan kecenderungan lebih toleran dalam bentuk intensi terhadap pemeluk agama lain.
2. Empati internal: nilai guru MAN lebih tinggi dibanding guru SMAN. Artinya, guru MAN menunjukkan kecenderungan lebih empati terhadap pemeluk agama Islam yang alirannya berbeda.
3. Pengambilan perspektif internal: nilai guru di MAN lebih tinggi dibanding guru di SMAN. Artinya, guru MAN memiliki kemampuan lebih dalam memahami pikiran dan/atau perasaan dari orang lain yang berasal dari sesama pemeluk agama Islam dengan aliran yang dianggap sesat.

Perlu diperhatikan bahwa survei ini dilakukan bukan untuk membuat generalisasi populasi siswa dan guru di MAN dan SMAN, namun untuk membekali intervensi dengan gambaran dari konteks yang menjadi target. Di samping itu, meski pada beberapa variabel terdapat perbedaan antara siswa dan guru pada SMA dan MAN, jenis kegiatan intervensi di kedua jenis sekolah tersebut diputuskan tetap sama. Hal ini didasari pada perhitungan regresi yang tidak menemukan kontribusi perbedaan sekolah terhadap opini terkait ekstremisme kekerasan baik pada guru dan siswa.

## Intervensi

Intervensi yang dilakukan, didasarkan pada teori perubahan sosial dengan teknik intervensi SEL. SEL adalah proses belajar ketika anak dan orang dewasa secara efektif dapat memanfaatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengelola emosi, mencapai tujuan-tujuan positif, berempati pada orang lain, mempertahankan

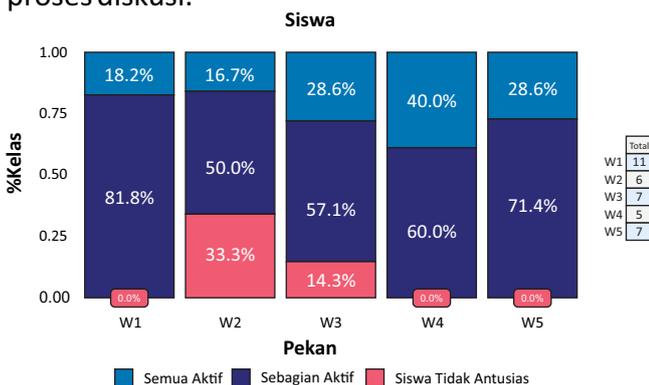
hubungan yang positif dengan orang lain, serta bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil. **Oleh karena itu, dengan intervensi yang dilakukan melalui teknik SEL ini, diharapkan terjadi perubahan pada variabel toleransi, empati, dan persepsi ancaman terhadap kekalutan informasi.**

Adapun intervensi yang dilakukan terhadap siswa adalah pelatihan selama dua hari diikuti dengan kompetisi pembuatan rencana aksi untuk meningkatkan toleransi di lingkungan sekolahnya.

Intervensi guru adalah rencana pelatihan selama dua hari, yang diikuti dengan kegiatan memandu diskusi di kelas selama 5 minggu untuk menyisipkan nilai toleransi.

Bagi stakeholder sekolah, intervensi yang dilakukan adalah pelatihan selama dua hari, diikuti dengan kegiatan memberi masukan terhadap protokol RANGKUL, panduan guru dan panduan siswa yang diberikan.

Pada tahap intervensi ini, kemampuan guru dalam memandu diskusi menjadi penting karena berkaitan dengan perubahan yang diharapkan ada pada siswa setelah proses intervensi dilakukan. Namun, setelah intervensi dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan fasilitasi guru masih belum konsisten terutama dalam hal memicu perbedaan pendapat di siswa, mengelaborasi pendapat siswa, dan mengajak siswa yang aktif untuk berpendapat. Selain itu, proses refleksi yang seharusnya ada setelah diskusi tidak bisa terlaksana, karena manajemen waktu guru yang kurang baik. Sebagai konsekuensi dari kurangnya fasilitasi guru, maka proses berjalannya diskusi tidak begitu panas karena partisipasi siswa yang tidak maksimal. Hanya sebagian siswa yang turut aktif dalam proses diskusi.



\*Tabel menunjukkan jumlah kelas yang diobservasi per minggu di setiap jenis sekolah

Grafik ini menunjukkan siswa yang tidak antusias mengikuti diskusi jumlahnya lebih banyak dan inkonsisten dari minggu ke minggunya. Hal ini terjadi sebagai dampak dari kurangnya kemampuan guru dalam memandu diskusi di kelas.

## Endline

Analisis menggunakan metode *hierarchical regression* dilakukan untuk melihat apakah pemberian perilaku intervensi memprediksi perubahan skor di variabel-variabel target, dengan mengontrol variabel demografis dan skor pada baseline.

Berikut adalah hasil dari analisis regresi di masing-masing siswa:

1. Siswa yang ikut pelatihan memiliki persepsi ancaman terhadap kekalutan informasi yang lebih rendah
2. Siswa yang ikut dalam kompetisi rencana aksi memiliki nilai opini terhadap ekstermisme kekerasan yang lebih rendah

Berikut adalah hasil untuk guru:

Kemampuan pengambilan perspektif internal terhadap penganut aliran yang dianggap sesat di dalam Islam lebih tinggi pada guru yang memandu diskusi.

Setelah analisis regresi, dilihat juga selisih nilai *endline-baseline* di partisipan yang mengikuti tiap-tiap bentuk intervensi untuk memperdalam hasil analisis. Pada siswa nilai selisih tersebut menunjukkan:

1. Siswa yang mendapatkan intervensi dalam bentuk pelatihan menunjukkan peningkatan nilai **toleransi internal dalam bentuk opini dan intensi**.
2. Siswa yang mendapat intervensi dalam bentuk diskusi menunjukkan perubahan positif pada **toleransi eksternal dalam bentuk opini dan pengambilan perspektif internal**.
3. Siswa yang mendapat intervensi dalam bentuk keikutsertaan kompetisi rencana aksi menunjukkan peningkatan nilai **toleransi**

#### internal dalam bentuk intensi.

4. Siswa yang mendapatkan intervensi dalam bentuk pelatihan dan keikutsertaan kompetisi rencana aksi menunjukkan peningkatan dalam **pengambilan perspektif internal**.

Pengambilan perspektif internal artinya sejauh mana kemampuan individu dapat memahami pikiran dan/atau perasaan dari orang lain yang berasal dari sesama pemeluk agama Islam dengan aliran yang dianggap sesat.

5. Siswa yang mendapatkan intervensi dalam bentuk pelatihan dan keikutsertaan kompetisi rencana aksi menunjukkan penurunan nilai **opini terhadap ekstremisme kekerasan**, yang artinya siswa menjadi lebih tidak setuju terhadap opini ekstrimisme kekerasan.

Sedangkan berdasarkan analisis terhadap selisih nilai endline-baseline pada guru, maka diperoleh:

1. Guru yang mendapat intervensi dalam bentuk memandu diskusi kelas menunjukkan peningkatan kemampuan **pengambilan perspektif eksternal dan pengambilan perspektif internal**.
2. Guru yang mendapat intervensi dalam bentuk keikutsertaan dalam pelatihan menunjukkan peningkatan dalam nilai **toleransi internal dalam bentuk intensi**.
3. Guru yang mendapat intervensi dalam bentuk memandu diskusi kelas menunjukkan penurunan dalam **persepsi ancaman terhadap kekalutan informasi/hoax**. Artinya, guru merasa lebih tidak terancam dengan hoax yang beredar.

### Highlight

- Pendekatan RANGKUL terbukti efektif dalam membuat perubahan positif dalam beberapa aspek. Komponen pelatihan mengurangi persepsi ancaman terhadap kekalutan informasi dan kegiatan kompetisi action plan mengurangi kesetujuan terhadap ekstremisme kekerasan pada siswa. Sedangkan, pada guru, ditemukan bahwa

mereka yang ikut memandu diskusi di kelas memiliki kemampuan mengambil perspektif internal yang lebih tinggi.

- RANGKUL juga efektif untuk diterapkan di kedua lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah.

### Rekomendasi

1. Menjadikan program RANGKUL sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk sekolah dan madrasah agar terdapat sistem yang sama dalam pendeteksian dan respon dini ekstremisme kekerasan. Berdasarkan temuan penelitian ini, program RANGKUL terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai yang dapat menangkal paham radikalisme dan ekstremisme kekerasan di sekolah. Selain itu, filosofi pendidikan yang digunakan dalam protokol RANGKUL sudah sejalan dengan kebijakan sekolah ramah anak yang sedang diuji cobakan pemerintah.
2. Membuat modul pelaksanaan diskusi di kelas untuk guru. Metode pembelajaran diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013 (K13). Dalam rangka memaksimalkan implementasinya, perlu dibuat semacam modul dengan indikator-indikator pencapaian keberhasilan metode diskusi yang dipandu guru, agar penyampaian pelajaran kepada siswa menjadi lebih efektif dan pelajaran dapat diterima dengan baik.
3. Bagi guru: meningkatkan kapasitas dirinya dalam memandu diskusi kelas. Kapasitas guru dalam membawakan diskusi menjadi komponen penting dalam penyisipan nilai untuk mengembangkan kemampuan toleransi dan empati siswa.

Bagi pengawas dan kepala sekolah:

- Membuat program yang berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membawakan diskusi di kelas, karena pengawas dan kepala sekolah memiliki peran strategis untuk menjamin kualitas guru.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kemampuan guru dalam memandu diskusi masih belum maksimal. Hal ini tercermin dari rendahnya angka partisipasi siswa dan proses refleksi yang tidak selalu bisa terlaksana akibat manajemen waktu yang kurang baik. Padahal, keberhasilan guru dalam membawakan diskusi akan berpengaruh pada penerimaan pelajaran oleh siswa di kelas.

- Meningkatkan kemampuan manajerial sekolah. Manajemen sekolah yang baik, dapat menciptakan kondusifitas di sekolah. Dengan demikian, program RANGKUL dapat terlaksana dan ekstremisme kekerasan di sekolah dan madrasah dapat teridentifikasi sedini mungkin oleh segenap warga sekolah baik siswa, guru, kepala sekolah, maupun pengawas.

## Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. PPIM UIN Jakarta didirikan pada 1994 dan secara berkesinambungan melakukan penelitian, advokasi dan publikasi dalam isu-isu kehidupan dan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Bersama UNDP Indonesia, PPIM UIN Jakarta sejak 2017 melakukan program Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY) Indonesia, sebuah program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia berbasis pada potensi pendidikan agama dengan menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan dan kekerasan di kalangan generasi muda. Selain itu, sejak berdirinya sampai saat ini, PPIM UIN Jakarta juga menerbitkan Jurnal *Studia Islamika*, sebuah jurnal bereputasi internasional yang berfokus pada kajian Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.



## Building Resilience in Preventing Violent Extremism through Moderate Religious Education in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta  
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia  
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: [pmu.convey@gmail.com](mailto:pmu.convey@gmail.com) | Website: <https://conveyindonesia.com>

### Collaborative Program:



*Empowered lives.  
Resilient nations.*